

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan penghasil garam cukup besar dikarenakan Indonesia memiliki pantai yang berada di wilayah areal yang sangat luas sehingga dapat mendukung dalam melakukan usaha tambak garam baik secara usaha dalam skala kecil ataupun skala industri. Menurut Rositawati *et al* (2013) dikatakan bahwa tetapi potensi yang dimiliki tidak seimbang sesuai dengan jumlah dan mutu produksi garam yang selalu meningkat di Indonesia.

Garam dapat dikelola secara tradisional maupun secara modern. Secara modern biasanya dilakukan oleh perusahaan besar dengan bantuan alat evaporasi dan akan menghasilkan kualitas garam yang bagus. Sedangkan garam yang dikelola secara tradisional yakni dilakukan oleh para petani garam yang merupakan masyarakat dari sebuah wilayah yang tinggal dipesisir pantai dengan menggunakan fasilitas seadanya dan didukung oleh sinar matahari untuk proses evaporasi. Kegiatan pembudidayaan garam oleh masyarakat ini dilakukan setiap tahun dan dijadikan sebagai mata pencaharian dan dikenal sebagai garam rakyat (Mustofa dan Turjono, 2015). Kegiatan garam rakyat ini dilakukan oleh para petani garam setiap tahunnya pada musim kemarau sebagai salah satu peluang untuk memperoleh pendapatan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari (Abdul, 2015).

Diantara modal, kepemilikan lahan, jenis usaha dan pendapatan, kepemilikan lahan merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan petani garam (Zakki dan Sayyida (2016). Menurut Rochwulaningsih (2013) tata niaga garam rakyat jika dilihat secara struktural telah petani garam ditempatkan pada posisi yang lemah dan rentan, sehingga petani garam tidak mempunyai akses ke pasar secara langsung, dan dapat berpengaruh pada harga jual garam dan tingkat pendapatan petani garam.

Menurut Suwasono *et al* (2013), terdapat 7 provinsi di Indonesia yang memiliki lahan garam yakni Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, NTB, dan NTT. Salah satu wilayah di NTT yang merupakan produsen garam terbesar adalah Kabupaten Belu. Atapupu adalah sebuah daerah di Kabupaten Belu yang melakukan kegiatan produksi garam dengan cara sinar matahari dimanfaatkan dalam proses penguapan air laut. Produksi garam ini cukup berpotensi bagi masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan garam tetapi pengujian pada mutu garam di desa Dua Laus belum dilakukan.

Desa Dua Laus memiliki lahan tambak garam seluas 1.465,14 Ha dari hasil kerjasama antara investor dan juga petani tambak garam yang dapat menghasilkan lebih dari 80 ton per hektar setiap tahunnya ketika musim kemarau (DKP. Kab. Belu dalam KKP, 2018). Lahan garam ini memiliki berpotensi dan masih dikembangkan sampai sekarang guna perbaikan ekonomi masyarakat di Atapupu dan juga dapat mendorong kapasitas produksi nasional, sehingga harus dilakukannya pengujian kualitas garam dan harus diolah kembali untuk dijadikan garam konsumsi maupun garam industri. Salah satu budaya masyarakat setempat adalah memproduksi garam lokal untuk dimanfaatkan sebagai konsumsi sendiri maupun untuk di jual. Petani garam tidak pernah melakukan analisa terhadap kandungan NaCl dari garam yang

dihasilkannya. Hal ini menyebabkan kualitas garam yang dihasilkan tidak diketahui mutunya dan variabilitas garam yang dihasilkan tinggi.

Keberadaan petani garam sangat membantu memenuhi kebutuhan garam masyarakat di sekitar Desa Dua Laus, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, propinsi NTT. Sampai saat ini dari proses produksi garam yang dilakukan tidak dilakukan pengujian mutu dan pengendalian proses. Hal ini akan menghasilkan kualitas garam beragam. Variabilitas kualitas garam yang diproduksi petani garam tradisional perlu dilakukan pengujian agar diketahui dengan pasti kualitas garam yang dihasilkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabilitas kualitas garam yang dihasilkan di Desa sehingga akan diperoleh secara pasti kualitas garam yang dihasilkan. Dengan demikian dapat dibandingkan dengan standar garam SNI seberapa jauh perbedaan kualitasnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Mempelajari teknik pengolahan garam yang digunakan di desa Dua Laus, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, Propinsi NTT
2. Mengkaji kualitas garam yang dihasilkan petani tambak garam rakyat di Desa Dua Laus, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, Propinsi NTT
3. Memberi solusi dari permasalahan produksi garam rakyat di desa Dua Laus, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, Propinsi NTT.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi untuk peningkatan mutu garam rakyat di Desa Dua Laus, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, Propinsi NTT.

Penelitian diharapkan memberikan informasi ilmiah penggunaan kadar garam dan lama fermentasi yang tepat untuk menghasilkan kualitas garam yang bermutu